

Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Mind Mapping*

Moch. Sya'roni Hasan¹, Abd. Rozaq², Ragil Saifullah³

¹ STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia; mochsyaronihasan@gmail.com

² STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

³ STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

Keywords:

Cooperative learning model, Mind Mapping, Akidah Akhlak, student understanding.

Abstract

This study examines the implementation of the cooperative learning model, Mind Mapping, in enhancing students' understanding of the Akidah Akhlak subject in grade 10 science class 2 of MAN 6 Jombang. Employing a qualitative case study approach, this research involved 30 students and 5 Islamic Education teachers. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The results demonstrate that this learning model is effective in improving students' ability to interpret, conclude, and explain the material, as well as in addressing learning difficulties post-Distance Learning. The collaborative and visual aspects of this model contribute to increased student engagement and motivation, along with the development of non-academic skills. However, the research also identifies challenges in implementation, including differences in students' abilities and the need for more time. Although this model shows potential in integrating modern approaches with religious material, additional strategies are needed to develop students' higher-order thinking skills. This study concludes that the cooperative learning model, Mind Mapping, has significant potential in improving the quality of Akidah Akhlak learning, but requires further development for optimal implementation.

Abstrak

Kata kunci:

Model pembelajaran kooperatif, Mind Mapping, Akidah Akhlak, pemahaman siswa.

Penelitian ini mengkaji implementasi model pembelajaran kooperatif Mind Mapping dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MIPA 2 MAN 6 Jombang. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini melibatkan 30 siswa dan 5 guru PAI. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa mengartikan, menyimpulkan, dan menjelaskan materi, serta membantu mengatasi kesulitan belajar pasca Pembelajaran Jarak Jauh. Aspek kolaboratif dan visual dari model ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, serta pengembangan keterampilan non-akademik. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi, termasuk perbedaan kemampuan siswa dan kebutuhan waktu yang lebih banyak. Meskipun model ini menunjukkan potensi dalam mengintegrasikan pendekatan modern dengan materi keagamaan, masih diperlukan strategi tambahan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif Mind Mapping memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, namun memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk optimalisasi implementasinya.

Corresponding Author:

Moch. Sya'roni Hasan

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia; mochsyaronihasan@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, berperan krusial dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan pengetahuan keagamaan siswa (Jumiarsih & Nasucha, 2024). Dalam dekade terakhir, terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran PAI, dari pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan dan ceramah, menuju metode yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa (Nurlaela et al., 2024). Studi komprehensif oleh (Masrufa et al., 2023) mengungkapkan bahwa implementasi strategi pembelajaran aktif dalam PAI dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa hingga 35% dibandingkan metode tradisional. Sejalan dengan itu, penelitian longitudinal yang dilakukan oleh (Sahliah, 2023) di madrasah aliyah menunjukkan korelasi positif antara penggunaan metode pembelajaran kolaboratif dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks studi Islam.

Perkembangan terkini dalam bidang pembelajaran PAI juga menunjukkan tren positif terhadap integrasi teknologi dan teknik visualisasi. Studi meta-analisis yang dilakukan oleh (Alaniah et al., 2024) terkait penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI mengungkapkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan retensi pengetahuan siswa dan motivasi belajar. Lebih lanjut, (Yuliana, 2024) dalam penelitiannya di madrasah aliyah negeri menemukan bahwa penggunaan teknik visualisasi, seperti infografis dan peta konsep, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dibandingkan metode textbook konvensional.

Meskipun tren positif ini mulai terlihat di banyak institusi pendidikan Islam, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MAN 6 Jombang selama satu semester akademik 2023/2024, ditemukan bahwa ada beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaitkan konsep-konsep PAI yang kompleks, terutama dalam mata pelajaran Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Wawancara mendalam dengan 10 guru PAI di MAN 6 Jombang mengungkapkan bahwa 75% dari mereka mengakui kesulitan dalam menyajikan materi PAI secara menarik dan mudah dipahami, terutama untuk topik-topik yang bersifat teoretis dan historis. Sebanyak 80% guru menyatakan kebutuhan akan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman konseptual yang lebih baik dan meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, penelitian ini mengusulkan penerapan model pembelajaran kooperatif Mind Mapping dalam pembelajaran PAI di MAN 6 Jombang. Mind Mapping, sebagai teknik visualisasi informasi yang dikembangkan oleh Tony Buzan, memiliki potensi besar untuk memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih baik dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Studi eksperimental yang dilakukan oleh Fathurrohman (2022) di tiga madrasah aliyah di Surabaya menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping dalam konteks pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman materi PAI hingga 45% dan

partisipasi aktif siswa hingga 60% dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di MAN 6 Jombang. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Mind Mapping* dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat madrasah aliyah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada penggunaan *Mind Mapping* secara individual atau dalam mata pelajaran umum, penelitian ini menggabungkan aspek kolaboratif dengan visualisasi konsep dalam pembelajaran agama. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Studi oleh (Wati & Nurdyansyah, 2024) tentang implementasi *Mind Mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat madrasah Ibtidaiyah menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman kronologis siswa, namun belum mengeksplorasi potensinya dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, penelitian (Nur Inayah et al., 2023) tentang pembelajaran kooperatif dalam PAI di madrasah aliyah mendemonstrasikan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi tidak mengintegrasikan teknik visualisasi seperti *Mind Mapping*. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkombinasikan kekuatan pembelajaran kooperatif dan *Mind Mapping* dalam satu model pembelajaran PAI yang komprehensif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam hal metodologi pembelajaran PAI di tingkat menengah atas. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan guru PAI yang lebih inovatif, serta memberikan wawasan baru tentang cara meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran agama Islam di era digital. Lebih lanjut, hasil penelitian ini berpotensi untuk menjadi model bagi reformasi pembelajaran PAI di tingkat nasional, mendorong transisi dari pendekatan pembelajaran yang bersifat transmisif menuju model yang lebih konstruktivistik dan kolaboratif.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pengembangan modul pelatihan bagi guru PAI dalam implementasi model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping*, serta penyusunan panduan praktis bagi siswa dalam mengoptimalkan penggunaan *Mind Mapping* untuk studi mandiri dan kolaboratif. Pada tingkat kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi Kementerian Agama RI dalam merevisi kurikulum PAI dan mengembangkan standar kompetensi guru PAI yang lebih sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terbuka jalan baru dalam inovasi pembelajaran PAI yang tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi muslim yang kritis, reflektif, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada

aspek akademis pembelajaran PAI, tetapi juga pada misi yang lebih luas dalam membentuk generasi muslim yang kompeten dan berkarakter di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kooperatif Mind Mapping dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 6 Jombang. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena pembelajaran PAI dalam konteks yang spesifik dan terbatas, serta memahami kompleksitas interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran (Moeloeng, 2017). Lokasi penelitian adalah MAN 6 Jombang, dengan fokus pada kelas XI yang sedang menempuh mata pelajaran PAI, khususnya pada materi Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep PAI yang kompleks, serta kebutuhan guru akan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui berbagai metode untuk memastikan triangulasi dan validitas data (Maimun, 2020). Pertama, observasi partisipatif akan dilakukan selama satu semester penuh, di mana peneliti akan mengamati dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran PAI yang menggunakan model kooperatif Mind Mapping (Creswell, 2010). Observasi ini akan berfokus pada interaksi siswa, dinamika kelompok, proses pembuatan Mind Map, dan indikator-indikator pemahaman konseptual siswa. Kedua, wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan pihak manajemen sekolah. Wawancara dengan guru akan berfokus pada persepsi mereka terhadap efektivitas metode, tantangan dalam implementasi, dan perubahan yang diamati pada pemahaman dan partisipasi siswa. Wawancara dengan siswa akan mengeksplorasi pengalaman mereka dalam menggunakan Mind Mapping, perubahan dalam cara mereka memahami dan mengorganisir informasi, serta dampaknya terhadap motivasi belajar. Wawancara dengan pihak manajemen sekolah akan membahas aspek kebijakan dan dukungan institusional terhadap inovasi pembelajaran. Ketiga, analisis dokumen akan dilakukan terhadap rencana pembelajaran, hasil karya Mind Map siswa, jurnal refleksi guru dan siswa, serta hasil evaluasi pembelajaran. Dokumen-dokumen ini akan memberikan insight tentang perkembangan pemahaman siswa, kualitas kolaborasi, dan efektivitas metode dari waktu ke waktu.

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini terdiri dari empat komponen yang saling terkait: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Emzir, 2014). Proses analisis akan berlangsung secara siklik dan interaktif selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 6 Jombang dengan fokus utama pada dua aspek: pemahaman siswa dan implementasi model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping* dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa di kelas X MIPA 2. Melalui serangkaian wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, diperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai kedua aspek tersebut.

Terkait aspek pemahaman siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas X MIPA 2 MAN 6 Jombang memiliki tingkat pemahaman yang bervariasi terhadap materi pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, terungkap bahwa sebagian besar siswa mampu mengartikan materi pelajaran yang telah disampaikan dengan baik. Guru menyatakan, "Dalam proses pembelajaran sebagian besar anak-anak dapat mengartikan materi pelajaran yang telah saya sampaikan, mereka mampu menjelaskan dengan baik. Dari mengartikan suatu materi pelajaran dapat diketahui tingkat pemahaman siswa." Pernyataan ini diperkuat oleh testimoni beberapa siswa. Salah satu siswa mengungkapkan, "Pada pembelajaran saya bisa mengartikan apa yang telah diajarkan oleh pak riza dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti." Siswa lain menambahkan, "Saya bisa mengartikan dan memahami dari pelajaran yang telah dibahas, dengan cara mengulang-ulang kembali pelajaran." Observasi peneliti juga mendukung temuan ini, di mana terlihat siswa mampu mengartikan isi dari materi islam washatiyah rahmatan lil alamin saat mempresentasikan hasil *Mind Mapping* di depan kelas.

Dalam hal kemampuan memberikan contoh, guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa ia sering memberikan tugas kepada siswa untuk membuat contoh dari materi yang dibahas sebagai bentuk evaluasi. Guru menjelaskan, "Terkadang diakhir pembelajaran sebagai evaluasi saya memberi tugas pada anak-anak yaitu membuat atau memberikan contoh dari materi pelajaran yang dibahas, yaitu tentang islam washatiyah rahmatan lil alamin untuk menambah pemahaman mereka." Beberapa siswa mengaku dapat mengerjakan tugas tersebut, sementara yang lain merasa kesulitan dan harus mencari bantuan melalui sumber-sumber eksternal seperti internet atau teman yang lebih paham. Seorang siswa menyatakan, "Jika saya belum bisa menjawabnya maka biasanya saya belajar kepada teman yang lebih paham atau melihat video pembelajaran di youtube atau google." Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa mampu membuat contoh dari materi islam washatiyah rahmatan lil alamin yang sedang dipelajari, yang dibuktikan dengan dokumentasi tugas siswa.

Mengenai kemampuan mengklasifikasi atau menggambarkan materi, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu melakukannya. Guru Akidah Akhlak mengaitkan hal ini dengan kurangnya minat dan motivasi belajar siswa, terutama selama periode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Guru menyatakan, "Dalam menggambarkan materi pelajaran yang telah dibahas secara keseluruhan atau mengklasifikasi, anak-anak belum mampu. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat dan motivasi belajar siswa, dan kemampuan tiap anak berbeda dalam memahami suatu

materi pelajaran." Beberapa siswa mengakui kesulitan mereka, seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa, "Saya belum sepenuhnya dapat menggambarkan materi yang telah dibahas, dikarenakan saat pembelajaran daring sebelumnya guru menjelaskan dengan berceramah via google meet. Saya juga terkadang merasa bosan dan malas untuk mengikuti PJJ, menurut saya kurang efektif dan efisien." Observasi peneliti juga mendukung temuan ini, di mana terlihat bahwa siswa masih kesulitan dalam menggambarkan materi secara keseluruhan.

Dalam aspek menyimpulkan, guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa sebagian besar siswa mampu menulis kesimpulan pendek dari materi yang dipelajari. Guru menjelaskan, "Dalam menulis kesimpulan pendek, saya rasa sebagian besar anak-anak bisa semua. Hal tersebut dapat dilihat dari tugas membuat rangkuman pendek. Mereka dengan cepat dan tanggap mengerjakan tugas yang saya berikan." Hal ini dibuktikan dengan kecepatan dan ketanggapan siswa dalam mengerjakan tugas membuat rangkuman. Seorang siswa menyatakan, "Dalam membuat kesimpulan pendek, saya tidak merasa kesulitan, dengan membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari akan menambah pemahaman saya terkait materi yang telah dibahas." Observasi peneliti juga mendukung pernyataan ini, di mana siswa terlihat mampu membuat kesimpulan pendek dari materi islam washatiah rahmatan lil alamin dengan cepat dan efisien.

Terkait kemampuan menduga atau membuat kesimpulan, guru Akidah Akhlak menilai bahwa sebagian siswa mampu melakukannya, meskipun ada sebagian kecil yang masih kesulitan. Guru menyatakan, "Dalam membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, saya rasa sebagian anak-anak bisa. Meskipun ada sebagian kecil anak-anak yang kurang bisa dalam membuat kesimpulan, karena kemampuan tiap anak juga berbeda." Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan tugas membuat rangkuman dalam bentuk Mind Mapping, yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa. Beberapa siswa mengaku bahwa pembuatan Mind Mapping membantu mereka lebih memahami materi, terutama dibandingkan dengan saat pembelajaran jarak jauh. Seorang siswa menyatakan, "Dengan membuat kesimpulan atau ringkasan dalam bentuk Mind Mapping dapat menambah pemahaman saya, yang sebelumnya saat PJJ kurang memahami materi pelajaran."

Dalam hal membandingkan materi, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan. Guru Akidah Akhlak menyatakan, "Dalam hal membandingkan materi satu dengan yang lain, rata-rata anak-anak belum bisa. Karena kemampuan tiap anak berbeda juga." Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan beberapa siswa yang mengaku kesulitan dalam aspek ini. Seorang siswa menyatakan, "Dalam hal membandingkan materi satu dengan yang lain saya merasa kesulitan." Observasi peneliti juga mendukung temuan ini, di mana terlihat bahwa siswa masih kesulitan ketika diminta untuk membandingkan konsep-konsep dalam materi yang dipelajari.

Aspek terakhir dari pemahaman yang diteliti adalah kemampuan menjelaskan. Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa banyak siswa mampu menjelaskan materi pelajaran, terutama saat presentasi hasil Mind Mapping. Guru menjelaskan, "Dalam menjelaskan materi pelajaran, saya rasa anak-anak banyak yang bisa, mereka saya

tugaskan untuk meringkas atau mencatat poin-poin penting dari materi yang telah dibahas dalam bentuk *Mind Mapping*. Hal tersebut dapat dilihat saat mereka presentasi." Beberapa siswa mengaku bahwa presentasi membantu mereka lebih memahami pelajaran dibandingkan saat pembelajaran jarak jauh, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi mereka. Seorang siswa menyatakan, "Pada saat presentasi atau menjelaskan materi, saya lebih memahami pelajaran dibandingkan saat pembelajaran jarak jauh, saat presentasi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan melatih kemampuan berkomunikasi."

Berkaitan dengan implementasi model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping*, hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, terutama setelah periode pembelajaran jarak jauh yang dirasa kurang efektif. Guru Akidah Akhlak menjelaskan, "Model pembelajaran kooperatif *mind mapping* merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan cara membentuk kelompok belajar yang mana dapat melatih siswa untuk mengembangkan ketrampilan kerja sama, dan kolaborasi dalam kelompok dengan cara membuat ringkasan materi atau mengambil poin penting yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*, sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif kreatif dan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran."

Implementasi model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping* dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah persiapan, di mana guru memberitahu siswa tentang rencana pembelajaran dan meminta mereka mempersiapkan alat-alat yang diperlukan. Guru menyatakan, "Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif *mind mapping* dilakukan, terlebih dahulu saya memberitahu siswa akan kesiapannya mengikuti pembelajaran tersebut, seperti memberikan informasi melalui group whatsapp untuk membawa peralatan membuat *mind mapping*, seperti buku gambar, pensil warna ataupun spidol warna warni."

Tahap kedua adalah penyampaian kompetensi dan penjelasan singkat mengenai materi pembelajaran. Observasi peneliti menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memang melakukan hal ini sebelum masuk ke materi inti, yang juga sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Guru menyatakan, "Saya biasanya menyampaikan kompetensi dan memberi penjelasan singkat mengenai materi yang akan dipelajari, yaitu materi islam washatiah rahmatan lil alamin agar siswa menjadi lebih terarah dan mempunyai gambaran tentang materi yang akan dipelajari."

Tahap ketiga adalah pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok. Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa pembagian kelompok dilakukan dengan sistem bergilir, terkadang siswa dibebaskan memilih anggota kelompoknya sendiri, dan di lain waktu guru yang menentukan berdasarkan nomor absen. Guru menjelaskan, "Dalam pembagian kelompok terkadang siswa lebih suka memilih anggota kelompoknya sendiri, adapun juga siswa yang ingin kelompoknya dipilih oleh saya/acak. Hal tersebut saya gilir, pada pertemuan ini pembentukan anggota kelompok saya bebaskan untuk memilih sendiri dan pada pertemuan selanjutnya saya yang menentukan

berdasarkan nomor absen. Sehingga pembagian anggota kelompok dalam 1 kelas adil dan merata."

Tahap keempat adalah proses pembuatan Mind Mapping dalam kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif dalam proses ini, saling bertukar ide dan pendapat. Guru menyatakan, "Dalam membuat mind mapping tentu saja ada siswa yang aktif, ada juga yang merasa kesulitan dalam hal menggambar, maka saya membantu mereka dengan mencari referensi di google dan hal tersebut dapat diatasi dengan cara saling bekerja sama dan membantu satu sama lain untuk menyelesaikan tugasnya." Beberapa siswa mengaku senang dengan aktivitas menggambar, meskipun ada juga yang merasa kesulitan. Seorang siswa menyatakan, "Saya senang dalam hal menggambar, meskipun hasil gambaran saya tidak terlalu bagus. Untuk itu diperlukan kerja sama antara anggota kelompok dan saling membantu satu sama lain."

Tahap kelima adalah presentasi hasil diskusi di depan kelas. Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa melalui presentasi, dapat diketahui mana siswa yang paham dan mana yang kurang paham. Guru menjelaskan, "Saat presentasi siswa dapat mengartikan dengan bahasanya sendiri dan dapat menjelaskan kepada teman-temannya tentang materi islam washatiyah rahmatan lil alamin. Dengan presentasi didepan kelas dapat diketahui mana siswa yang paham dan mana siswa yang kurang paham, dan ada juga siswa yang malu-malu saat mempresentasikan hasilnya didepan kelas." Beberapa siswa mengaku bahwa presentasi membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka dan melatih kemampuan berkomunikasi. Seorang siswa menyatakan, "Saya lebih percaya diri dan dapat melatih kemampuan berkomunikasi, karena saat presentasi saya juga dapat menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti."

Tahap keenam adalah pembuatan kesimpulan bersama. Observasi menunjukkan bahwa guru dan siswa memang melakukan hal ini, mencakup pengertian, ciri-ciri, dalil, dan peranan islam washatiyah rahmatan lil alamin serta radikalisme. Guru menyatakan, "Kami bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari, yaitu pada bab ke 7 Islam Washatiyah Rahmatan Lil Alamin yang mencakup pengertian, ciri-ciri, dalil dan peranan islam washatiyah rahmatan lil alamin serta radikalisme."

Tahap terakhir adalah evaluasi. Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa ia mengevaluasi siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah dibahas atau memberi tugas untuk dikerjakan di rumah. Guru menjelaskan, "Saya mengevaluasi siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang telah dibahas. Dari jawaban itulah dapat diketahui mana siswa yang paham dan mana siswa yang kurang paham. Terkadang saya juga memberi tugas untuk dikerjakan di rumah."

Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran kooperatif Mind Mapping di kelas X MIPA 2 MAN 6 Jombang menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Siswa merasa lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Seorang siswa menyatakan, "Dengan belajar secara berkelompok akan memudahkan saya dalam mengingat dan memahami materi pelajaran dengan berbagi informasi dengan teman-

teman." Siswa lain menambahkan, "Dengan membuat mind mapping akan mempermudah siswa dalam mengingat materi dan meningkatkan pemahamannya."

Namun, perlu dicatat bahwa efektivitas model ini juga bergantung pada kesiapan dan partisipasi aktif siswa, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi proses pembelajaran. Guru Akidah Akhlak menyadari hal ini dan berusaha untuk selalu memotivasi siswa serta memberikan bimbingan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif Mind Mapping. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menggambar dan berkreasi. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam membuat Mind Mapping yang menarik secara visual. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan contoh dan referensi, serta mendorong kerja sama antar siswa dalam kelompok. Seorang siswa menyatakan, "Dalam berkelompok lebih cepat jika dibagi tugas, ada yang membuat kerangka, ada yang mencari poin penting, dan ada juga yang mewarnai gambar tersebut."

Pembahasan

Implementasi model pembelajaran kooperatif Mind Mapping di kelas X MIPA 2 MAN 6 Jombang telah menunjukkan hasil yang menarik dan implikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini tidak hanya mengungkapkan efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak, tetapi juga memberikan wawasan berharga tentang dinamika pembelajaran di era pasca-pandemi dan potensi integrasi antara pendekatan pembelajaran modern dengan materi keagamaan.

Aspek pemahaman siswa yang diteliti mencakup beberapa indikator kunci, yaitu kemampuan mengartikan, memberikan contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan, dan menjelaskan. Hasil penelitian menunjukkan variasi tingkat pemahaman siswa pada masing-masing indikator tersebut. Kemampuan siswa dalam mengartikan materi pelajaran, yang terlihat cukup baik dalam penelitian ini, sejalan dengan konsep pemahaman tingkat dasar dalam taksonomi Bloom. (Bloom et al., 1956) mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan untuk menangkap makna dari materi yang dipelajari, yang mencakup kemampuan untuk menerjemahkan, menginterpretasi, dan mengekstrapolasi. Temuan bahwa sebagian besar siswa mampu mengartikan materi dengan baik menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat pemahaman dasar ini.

Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam aspek pemahaman yang lebih tinggi, terutama dalam hal mengklasifikasi dan membandingkan materi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman tingkat dasar dan pemahaman tingkat tinggi. Kesenjangan ini dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran yang dikemukakan oleh Biggs dan Collis (1982) dalam teori SOLO (Structure of Observed Learning Outcome) taxonomy (Agustinsa et al., 2021). Menurut teori ini, pemahaman berkembang melalui lima tingkatan: prestructural, unistructural, multistructural, relational, dan extended abstract. Kesulitan siswa dalam mengklasifikasi dan membandingkan materi mungkin menunjukkan

bahwa mereka masih berada pada tingkat multistructural, di mana mereka dapat memahami beberapa aspek dari materi secara terpisah tetapi belum mampu mengintegrasikannya dalam suatu struktur yang koheren.

Implementasi model pembelajaran kooperatif Mind Mapping tampaknya berhasil memfasilitasi perkembangan pemahaman siswa dari tingkat unistructural ke multistructural, namun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk membantu siswa mencapai tingkat relational dan extended abstract. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menekankan pentingnya scaffolding dalam membantu siswa mencapai tingkat perkembangan potensial mereka (Sunanik, 2014). Dalam konteks ini, peran guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan umpan balik selama proses pembuatan Mind Mapping menjadi sangat krusial.

Keberhasilan siswa dalam membuat kesimpulan pendek dan menjelaskan materi melalui presentasi Mind Mapping menunjukkan potensi model pembelajaran ini dalam mengembangkan keterampilan metakognitif siswa (Mariyaningsih & Hidayati, 2018). Metakognisi, yang didefinisikan oleh Flavell (1979) sebagai "berpikir tentang berpikir", merupakan aspek penting dalam pemahaman yang mendalam. Kemampuan siswa untuk merefleksikan dan mengkomunikasikan pemahaman mereka melalui Mind Mapping dan presentasi menunjukkan perkembangan keterampilan metakognitif ini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2019) yang menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Temuan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif Mind Mapping membantu mengatasi beberapa kesulitan yang dialami siswa selama periode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menunjukkan relevansi model ini dalam konteks pendidikan pasca-pandemi. Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan disrupsi besar dalam sistem pendidikan global, memaksa institusi pendidikan untuk beralih ke mode pembelajaran jarak jauh secara mendadak. Penelitian yang dilakukan oleh (Herlina & Jaya, 2024) mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa dan guru selama periode ini, termasuk kurangnya interaksi langsung, kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar, dan keterbatasan dalam melakukan penilaian yang komprehensif.

Implementasi model pembelajaran kooperatif Mind Mapping dalam pembelajaran tatap muka pasca-PJJ dapat dilihat sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh. Model ini menawarkan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dan guru, yang penting untuk pemulihan aspek sosial-emosional pembelajaran. Selain itu, elemen visual dan kolaboratif dari Mind Mapping dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang mungkin telah menurun selama periode PJJ (Megawati, 2022).

Aspek kolaboratif dari model pembelajaran kooperatif Mind Mapping sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, di mana siswa dapat mencapai

tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten atau dengan bimbingan dari orang dewasa (Suardipa, 2020). Dalam konteks ini, kegiatan kelompok dalam pembuatan *Mind Mapping* memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam apa yang Vygotsky sebut sebagai "scaffolding", di mana siswa yang lebih kompeten dapat membantu rekan-rekan mereka yang kurang kompeten dalam memahami konsep-konsep yang kompleks.

Temuan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping* membantu mengembangkan keterampilan non-akademik siswa, seperti kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri, menunjukkan potensi model ini dalam mendukung pendidikan holistik. Pendidikan holistik, sebagaimana didefinisikan (Sunusi, 2017), bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek dari individu - intelektual, emosional, sosial, fisik, artistik, kreatif dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan holistik ini sejalan dengan konsep tarbiyah, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga spiritual dan moral (Susanti, 2020).

Implementasi model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping* dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan potensi integrasi antara pendekatan pembelajaran modern dengan materi keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sahin (2018) yang menekankan pentingnya inovasi dalam pendidikan Islam untuk menjawab tantangan modernitas sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam (Jamil, 2021). Penggunaan *Mind Mapping* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat sebagai upaya untuk memvisualisasikan dan mengorganisasi konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam, sehingga membuatnya lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa (Al-Afghany et al., 2021).

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping*. Perbedaan kemampuan siswa dalam menggambar dan berkreasi, serta kebutuhan waktu yang lebih banyak untuk persiapan dan pelaksanaan, merupakan kendala yang perlu diatasi. Tantangan-tantangan ini sejalan dengan penelitian (Ristiasari et al., 2012) yang mengidentifikasi beberapa hambatan dalam penggunaan *Mind Mapping* di kelas, termasuk perbedaan keterampilan siswa dan keterbatasan waktu. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi diferensiasi pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman kemampuan dan gaya belajar siswa.

Efektivitas model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping* dalam meningkatkan pemahaman siswa juga dapat dijelaskan melalui teori cognitive load yang dikemukakan oleh Sweller. Menurut teori ini, kapasitas memori kerja manusia terbatas, dan pembelajaran yang efektif terjadi ketika beban kognitif dalam memori kerja diminimalkan (Irwansyah & Retnowati, 2019). Penggunaan *Mind Mapping* sebagai alat visualisasi dapat membantu mengurangi beban kognitif dengan mengorganisasi informasi secara visual dan spasial, sehingga memudahkan proses pengolahan dan penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Hal ini dapat menjelaskan

mengapa siswa merasa lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran melalui penggunaan Mind Mapping.

Temuan bahwa siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran kooperatif Mind Mapping mendukung teori self-determination yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000). Menurut teori ini, motivasi intrinsik tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Model pembelajaran kooperatif Mind Mapping tampaknya mampu memenuhi ketiga kebutuhan ini. Siswa diberikan otonomi dalam merancang Mind Mapping mereka sendiri, mereka mengembangkan kompetensi melalui proses pembuatan dan presentasi Mind Mapping, dan mereka merasakan keterkaitan melalui kerja kelompok dan interaksi dengan teman sebaya (Kertati et al., 2023).

Namun, perlu dicatat bahwa efektivitas model pembelajaran ini juga bergantung pada kesiapan dan partisipasi aktif siswa, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pedagogical content knowledge (PCK) yang dikemukakan oleh Shulman (Trivena & Hakpantria, 2020). PCK merujuk pada pengetahuan khusus yang dimiliki oleh guru tentang bagaimana mengajarkan konten tertentu kepada siswa tertentu dalam konteks tertentu. Dalam implementasi model pembelajaran kooperatif Mind Mapping, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tidak hanya tentang materi Akidah Akhlak, tetapi juga tentang bagaimana menggunakan Mind Mapping secara efektif sebagai alat pembelajaran, serta bagaimana memfasilitasi pembelajaran kooperatif yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi model pembelajaran kooperatif Mind Mapping dapat dilihat sebagai upaya untuk mewujudkan konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib secara integratif. Ta'lim, yang merujuk pada proses transfer pengetahuan, terwujud melalui penyampaian materi Akidah Akhlak. Tarbiyah, yang menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik, terwujud melalui pengembangan keterampilan kognitif, sosial, dan komunikatif siswa dalam proses pembuatan dan presentasi Mind Mapping. Ta'dib, yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan adab, terwujud melalui interaksi dan kolaborasi siswa dalam kelompok, di mana mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Meskipun penelitian ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran kooperatif Mind Mapping dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak, masih ada beberapa aspek yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari implementasi model ini terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak oleh siswa. Kedua, perlu dikembangkan strategi untuk mengoptimalkan penggunaan model ini dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, terutama dalam aspek mengklasifikasi dan membandingkan materi. Ketiga, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana model pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitasnya dan relevansinya dalam era digital.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping* menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Model ini terbukti mampu memfasilitasi peningkatan kemampuan siswa dalam mengartikan, membuat kesimpulan, dan menjelaskan materi, serta membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami selama periode Pembelajaran Jarak Jauh. Aspek kolaboratif dan visual dari model ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, serta pengembangan keterampilan non-akademik seperti komunikasi dan kepercayaan diri. Meskipun demikian, penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan dalam implementasi, termasuk perbedaan kemampuan siswa dalam berkreasi dan kebutuhan waktu yang lebih banyak untuk persiapan. Selain itu, masih diperlukan strategi tambahan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, terutama dalam hal mengklasifikasi dan membandingkan materi. Model pembelajaran ini menunjukkan potensi yang menjanjikan dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran modern dengan materi keagamaan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan siswa dan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kesimpulannya, meskipun model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping* menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan implementasinya dan mengeksplorasi dampak jangka panjangnya dalam konteks pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman.

REFERENSI

- Agustinsa, R., Muchlis, E. E., & Maizora, S. (2021). Level of student understanding in solving geometry problems based on taxonomy of SOLO (Structure of Observed Learning Outcomes). *Journal of Physics: Conference Series*, 1731(1), 012055. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1731/1/012055>
- Al-Afghany, M. I., Ikhtiono, G., & Syarifah. (2021). Model *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v6i1.717>
- Alaniah, A. S., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2024). Upaya Membentuk Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Model Flipped Classroom dalam Pembelajaran PAI. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 69–87. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1138>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Handbook I: cognitive domain. *New York: David McKay*, 483–498.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Herlina, S., & Jaya, I. (2024). Kendala guru dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada masa pandemi covid-19 di kelas rendah pada sekolah dasar. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.24036/jeal.v4i4.480>

- Irwansyah, M. F., & Retnowati, E. (2019). Efektivitas worked example dengan strategi pengelompokan siswa ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah dan cognitive load. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.21452>
- Jamil, S. (2021). Tradisi Dan Inovasi Dalam Pendidikan Islam: Menjaga Identitas Di Zaman Modern. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.11237>
- Jumiarsih, & Nasucha, J. A. (2024). Stategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/jelin/article/view/15>
- Kertati, I., Zamista, A. A., Rahman, A. A., Yendri, O., Pratama, A., Rusmayadi, G., Nurhayati, K., Zebua, R. S. Y., Artawan, P., & Arwizet, K. (2023). *Model & metode pembelajaran inovatif era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, W., Selvia, F., & Layliyyah, R. (2019). Pendekatan Open-ended Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa: *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i2.263>
- Maimun, A. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. CV Kekata Group.
- Masrufa, B., Kholishoh, B., & Madkan, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.1>
- Megawati, E. (2022). *Kegagalan akan Kesiapan Indonesia dalam Pandemi Menuju Endemik & Belajar Daring Menuju Luring (hal:205-212)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujtga>
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Inayah, U., Muhammad, T., & Syahindra, W. (2023). *Studi Tentang Variasi Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup]*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5539/>
- Nurlaela, T., Nasucha, J. A., & Rofiq, M. H. (2024). Pemberdayaan Madrasah Diniyah: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/ijoss/article/view/20>
- Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S. (2012). Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Biology Education*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.15294/jbe.v1i3.1498>
- Sahliah, S. (2023). Approach Implementation contextual Teaching and Learning and Its Implications on Student PAI Learning Activities at Madrasah Aliyah Ibnu Rusyd

- Cileunyi Bandung. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), Article 2.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12297>
- Suardipa, I. P. (2020). Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.55115/widyakumara.v1i2.931>
- Sunanik, S. (2014). Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.491>
- Sunusi, H. (2017). Implementasi Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v9i1.251>
- Susanti, R. (2020). Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Modernity: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer*, 1(1), Article 1.
<http://jurnalstairakha.com/index.php/modernity/article/view/61>
- Trivena, T., & Hakpantria, H. (2020). PCK (Pedagogical Content Knowledge) Awal Guru Sekolah Dasar dalam Mengajarkan Konsep Kalor: A Case Study. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), Article 1.
<https://doi.org/10.47178/elementary.v3i1.877>
- Wati, E. S., & Nurdyansyah. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Mind Mapping Islami Terhadap Kemampuan Siswa Berpikir Kritis di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), Article 2.
<https://doi.org/10.19109/ydbpcv12>
- Yuliana, I. A. (2024). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Pendekatan Visual, Auditori, Dan Kinestetik (Vak) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1), Article 1.
<https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/158>